

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi saat sedang berinteraksi sesama manusia. Bahasa pada dasarnya terbentuk dari hasil pemikiran yang diaplikasikan kedalam sebuah tuturan. Dimana bahasa yang dituturkan ini bermaksud untuk menyampaikan suatu hal atau berupa perintah yang ingin dilaksanakan.

Bahasa juga merupakan cara seseorang untuk berkomunikasi dan digunakan manusia untuk menyampaikan pesan dan tujuan yang dituturkan kepada orang lain. Bahasa dijadikan sebagai media dalam menyampaikan konsep yang tersimpan dalam pikiran untuk disampaikan kepada penerima pesan. Dengan bahasa pula, manusia dimungkinkan dapat berkembang dan mengabstraksikan berbagai gejala yang muncul di lingkungannya. Jelaslah bahwa bahasa sangat penting peranannya dalam kehidupan sosial.

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki peranan penting dalam proses penyampaian pesan karena melalui bahasa pesan dapat diterima oleh mitra tuturnya. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa digunakan manusia untuk berkomunikasi. Komunikasi yang berhasil, apabila maksud yang disampaikan penutur, dapat diterima oleh mitra tutur persis sama dengan apa yang dipikirkan penutur. Maksud dapat tersampaikan kepada mitra tutur dengan sarana pemerjelas yang berupa konteks. Konteks adalah sesuatu

yang menjadi sarana pemerjelas suatu maksud. Konteks yang dimaksud merupakan bentuk atau maksud yang ingin dituju oleh si mantra tutur kepada lawan tutur.

Dari beberapa pernyataan tersebut, bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peranan penting serta merupakan sarana untuk berinteraksi atau berupa simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan seseorang. Hal tersebut sangat bergantung pada faktor penentu dalam tindak bahasa atau tindak komunikasi, yaitu lawan bicara, tujuan pembicara, masalah yang dibicarakan, dan pada situasi tertentu pada penggunaan bahasa seperti inilah yang disebut pragmatik.

Menurut Parker (dalam Nadar, 2009: 4) pragmatik adalah kajian tentang bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi, dan menegaskan bahwa pragmatik tidak menelaah struktur bahasa secara internal seperti tata bahasa, melainkan secara eksternal. Sedangkan menurut pendapat lainnya Pragmatik mempelajari bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi, dan bagaimana pragmatik akan menyelidiki makna sebagai konteks, bukan sesuatu yang abstrak dalam komunikasi jika pada intinya bahasa merupakan objek dari pengkajian pragmatik.

Pada dasarnya hasil dari analisis ilmu pragmatik ini secara umum lebih banyak berhubungan dengan analisa tentang apa yang dimaksud orang dengan tuturannya, namun juga pada wilayah makna terpisah dari kata atau kalimat yang digunakan dalam sebuah tuturan. Umumnya pragmatik merupakan ilmu kebahasaan yang mengkaji maksud dari penutur dan tujuan apa yang disampaikan penutur. Dalam setiap bahasa terdapat banyak kata dan ekspresi yang referensi-referensinya

seluruhnya berdasandar pada keadaan-keadaan ucapan tersebut dan hanya dapat dipahami bila seseorang mengenal serta memahami situasi dan kondisi tersebut, aspek pragmatik seperti ini yang disebut deiksis, (Tarigan, 2009: 31).

Deiksis sebagai salah satu kajian pragmatik. Deiksis memiliki referen yang berpindah-pindah tergantung pada situasi penggunaanya. Deiksis membuat makna bahasa menjadi lebih teratur dan efektif sehingga tidak menyebabkan kerancuan dan tidak menimbulkan presepsi berbeda pada penerima bahasa.

Pengunaan bahasa memberikan kemudahan dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Penggunaan bahasa dapat bersifat efektif dan teratur jika diketahui konteks penggunaannya. Deiksis sangat dibutuhkan dalam penggunaan bahasa karena deiksis mengidentifikasi sebuah makna yang terkandung dalam bahasa dan hanya diketahui apabila sudah berada dalam konteks peristiwa atau situasi bahasa. Deiksis menyangkut cara-cara bahasa mengekspresikan ciri-ciri konteks ujaran dalam pemakaian bahasa (Dylgeri dan Ledia, 2013:88).

Pemahaman terhadap referen berhubungan erat dengan pemahaman terhadap deiksis. Hal ini sejalan dengan Purwo (1984: 4) yang mengemukakan bahwa sebuah kata bersifat deiktis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada orang yang menjadi pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata-kata itu. Deiksis terbagi menjadi lima bentuk, yaitu deiksis persona, deiksis tempat/ruang, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Kelima deiksis tersebut saling mempengaruhi dan melengkapi satu sama lain.

Dalam sebuah tayangan acara talk show khususnya program mata njawa trans7 tidak terlepas dari penggunaan deiksis waktu dan deiksis sosial, karena dalam

sebuah program talk show tersebut akan mengandung unsur waktu dan unsur sosial yang mengacu pada sebuah referensi yang disampaikan, terlebih pada program tersebut merupakan bentuk tayangan diskusi yang dipandu oleh seorang moderator dan menghadirkan beberapa narasumber dengan membahas suatu tema untuk menjadi bahasan diskusi.

Deiksis waktu dan deiksis sosial dalam program mata n Jawa trans7 tersebut dapat digambarkan dengan keadaan atau suasana yang sedang dialami oleh narasumber yang hadir atau dapat digambarkan dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi terkait dengan tema yang dibahas serta tutura-tuturan tersebut dapat mengacu pada sebuah referensi.

Deiksis waktu ialah pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa bahasa. Pemberian rentang waktu yang dimaksudkan penutur dapat dilihat melalui kedua contoh kalimat menurut sebagai berikut:

“Jangan pulang sekarang”

“Sekarang lebih baik selalu sedia payung”

Kata ‘sekarang’ mengacu ke waktu beberapa saat atau menit, sedangkan kata sekarang memiliki acuan waktu selama beberapa bulan yaitu selama musim hujan berlangsung. Kata ‘sekarang’ di dalam kedua kalimat tersebut merupakan perwujudan kata deiksis karena dapat diketahui sebuah kata yaitu kata ‘sekarang’ dapat mempunyai rujukan waktu yang berbeda berdasarkan konteksnya. Sedangkan menurut Yule (2014: 22-23) pengertian mengenai kata yang bersifat deiksis waktu dijelaskan melalui sebuah ujaran, berikut ujaran beserta penjelasannya:

“Kembalilah satu jam lagi”

“[...] ungkapan-ungkapan deiksis seperti ‘kemarin’, ‘besok’, ‘hari ini’, ‘nanti malam’[...]. semua ungkapan ini tergantung pada pemahaman mereka tentang pengetahuan waktu tuturan yang relevan. Jika kita tidak mengetahui waktu tuturan dari suatu catatan, seperti dalam kalimat, di atas sebuah pintu kantor, kita tidak akan tahu apakah kita menunggu sebentar atau lama (Yule, 2014: 22-23)

Pada deiksis sosial menunjuk pada hubungan sosial atau perbedaan-perbedaan sosial. Deiksis ini didefinisikan sebagai ungkapan yang terkait dengan konteksnya. Deiksis sosial pada dasarnya adalah kata sapaan seperti ibu, bapak, saudara, nyonya, dan sebagainya. Kata ganti orang seperti engkau, kamu dan penggunaan gelar. Bentuk tersebut merupakan bentuk sopan-santun berbahasa. Bentuk lain yang termasuk ke dalam deiksis sosial adalah bentuk deiksis sosial eufemisme atau penggunaan kata halus.

Menurut Putrayasa (2014: 53) mengatakan deiksis sosial menunjukkan perbedaan-perbedaan sosial (perbedaan yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial seperti jenis kelamin, usia, kedudukan di dalam masyarakat, pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya) yang ada partisipan dalam sebuah komunikasi verbal yang nyata, terutama yang berhubungan dengan segi peran antara penutur dan petutur, atau penutur dengan topik atau acuan lainnya.

Adapun, objek yang di analisis dengan menggunakan deiksis waktu dan deiksis sosial pada *Program Mata Najwa Trans7 Edisi Covid-19*, yang merupakan acara dengan bentuk diskusi publik dengan hadirnya bintang tamu sebagai narasumber. Isu yang diangkat dalam acara tersebut yakni berkaitan dengan virus

covid-19, karena saat ini virus tersebut mengancam kesehatan rakyat Indonesia, peneliti menganalisis deiksis berdasarkan bentuk dan fungsinya tersebut dan mencarinya dalam ujaran yang dituturkan mitra tutur dalam tayangan program mata najwa trans7 edisi covid tersebut. Selanjutnya, peneliti menganalisis serta mengkaji penggunaan bentuk dieksis waktu tersebut berdasarkan bentuk dan fungsinya. Serta peneliti akan mengelompokkan bentuk dan fungsi penggunaan deiksis waktu dan deiksis sosial tersebut kedalam jenis yang sesuai dengan konteks tuturannya dan dapat sesuai dengan teori yang peneliti gunakan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang dapat diambil beberapa rumusan masalah, yaitu :

Bagaimana bentuk dan fungsi penggunaan deiksis waktu dan deiksis sosial pada *Program Mata Najwa Trans7 Edisi Covid-19*?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi hanya pada pengkajian terhadap penggunaan deiksis waktu dan deiksis sosial pada *Program Mata Najwa Trans7 Edisi Covid-19* yang ditayangkan pada tanggal 13 Januari 2021 dengan tema Vaksin Siapa Takut sebagai objek material sekaligus objek analisis dan pengkajiannya berpusat pada deiksis waktu dan sosial pada kajian pragmatik.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang dasar penelitian yang penulis lakukan, maka perlu adanya tujuan penelitian yang harus diterapkan. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk dan fungsi deiksis waktu dan deiksis sosial pada *Program Mata Najwa Trans7 Edisi Covid-19*
2. Mendeskripsikan fungsi deiksis waktu dan deiksis sosial pada *Program Mata Najwa Trans7 Edisi Covid-19*

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoretik

- a. Secara teoretik manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan yang luas bagi para pembaca mengenai deiksis waktu dan deiksis sosial pada *Program Mata Najwa Trans7 Edisi Covid-19*.
- b. Dapat dijadikan sumber ilmu referensi dan sebagai pembelajaran atau pendalaman tentang ilmu kebahasaan khususnya dari tinjauan pragmatik yang memiliki hubungan dalam deiksis waktu dan deiksis sosial pada *Program Mata Najwa Trans7 Edisi Covid-19*.

1.5.2 Manfaat praktis

- a. Secara praktis penelitian ini menambah pengetahuan dalam bidang pragmatik, terutama mengenai tahap-tahap penganalisisan penggunaan deiksis waktu dan deiksis sosial pada *Program Mata Najwa Trans7 Edisi Covid-19*.
- b. Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan bahasa Indonesia.